

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

Dini Adelia¹, Ella Imro'atul Latifah², Siti Alvira Desma Putri³, Sephia Febiana Sari⁴

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: diniadelia81@gmail.com¹, ellaimroatul2225@gmail.com²,
sitalviradesmaputri22@gmail.com³, febiana556678@gmail.com⁴

Abstract

Noble morals are a mirror of one's personality, besides that noble morals will be able to deliver a person to high dignity. A person's good and bad judgments are largely determined by his morals. These days good morals are "expensive and hard to find." The lack of understanding of moral values contained in the Qur'an will further aggravate a person's personality condition. To form a noble person, moral cultivation of children should be encouraged from an early age, because its formation will be easier than after the child reaches adulthood.

Keywords : Education, Morality, Qur'an.

Abstrak

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang “mahal dan sulit dicari.” Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Al-qur'an

Corresponding Author; Siti Alvira Desma Putri
E-mail: sitalviradesmaputri22@gmail.com



Pendahuluan

Secara etimologis akhlaq atau lughatan (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Pendidikan secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh orang yang dewasa (mampu mendidik) kepada anak didiknya sehingga anak tersebut dapat mencapai kedewasaannya.

Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang jahat dan buruk perilakunya tidak bisa memberi pengaruh yang baik pada jiwa orang-orang di sekitarnya. Perilaku yang baik hanya bisa diharapkan dari orang yang memperhatikan pribadinya hingga orang di sekitarnya bisa tertarik pada perilaku kesopanannya dan tertawa dengan kemuliannya.

Dalam membina akhlak yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah dan larangan semata, seperti seorang guru yang berkata, “berbuatlah begini jangan

berbuat begitu.” Namun pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk jiwa dengan aspek-aspek keutamaan sangat memerlukan waktu yang cukup dan pengelolaannya yang terus menerus.

Artinya, seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang-orang jahat yang buruk perilakunya tidak bisa memberi pengaruh yang baik pada jiwa orang-orang di sekitarnya.

Metode Penelitian

Menentukan fokus penelitian dengan mengidentifikasi aspek tertentu dari konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an yang akan diteliti. Misalnya, fokus penelitian dapat diarahkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, atau kasih sayang.

Seleksi Partisipan:

Mengidentifikasi dan memilih partisipan penelitian yang memiliki pemahaman dan keterlibatan yang baik dalam pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Partisipan dapat meliputi pendidik, ulama, atau individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Pengumpulan Data:

- a. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan partisipan penelitian untuk mendapatkan pandangan mereka tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur, dengan pertanyaan yang didasarkan pada fokus penelitian.
- b. Observasi: Mengamati praktik pengajaran dan penerapan konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam. Observasi dapat dilakukan di sekolah, pesantren, atau lingkungan pendidikan Islam lainnya.
- c. Analisis Teks: Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dengan menggunakan metode analisis teks Al-Qur'an. Menelaah konteks, makna, dan implikasi ayat-ayat terkait dalam pembentukan karakter dan perilaku yang baik.

Analisis Data:

- a. Transkripsi dan Transliterasi: Mentranskripsi dan mentransliterasi data wawancara sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif yang ditetapkan. Hal ini akan memfasilitasi analisis lebih lanjut.
- b. Pengkodean: Membuat kode-kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kode-kode ini dapat mencakup konsep akhlak spesifik, metode pengajaran, atau implikasi praktis.
- c. Analisis Tematik: Melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara tema-tema yang muncul dari data. Mengkategorikan dan mengorganisir data berdasarkan tema-tema tersebut.

Hasil dan Pembahasan

PENGERTIAN PENDIDIKAN AKHLAK

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Rousseau pendidikan adalah “memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa”. Dalam pengertian yang

agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Ta'dib ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian ilmu dan amal.

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa bermakna perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.

Konsepsi ajaran akhlak menurut Islam adalah menuju perbuatan amal soleh, yaitu semua perbuatan baik dan terpuji, berfaedah dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridhai Allah, sedangkan amal soleh itu sendiri adalah inti ajaran Islam yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi konsepsi akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia. Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

METODE PENDIDIKAN AKHLAK

Adapun metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

c. Metode Memberi Nasihat

Nasihat pada dasarnya ditujukan untuk memberikan petunjuk yang baik yang tujuannya mengarahkan kepada kemaslahatan kepada seseorang agar dapat dilaksanakan dan dijalankan, yang kemudian akan terbiasa dengan apa yang telah ia lakukan. Cara seperti ini juga dapat digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik, memberikan petunjuk yang baik kepada peserta didik, mengarahkan yang baik dan membiasakan.

d. Metode persuasi

Pendidikan yang berasal dari dalam diri seseorang akan membentuk manusia yang seutuhnya, yang dimulai dari segi pengetahuan rasional sampai dengan pandangan yang kompleks yang berdasar pada diri seseorang.

e. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

f. Metode Targhib dan Tarhib

"Targhib dan tarhib merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk". Pendapat lain mengatakan, "Taghrib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran".

Berdasarkan kutipan di atas, targhib merupakan salah satu metode pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan gambaran kebaikan dengan adanya janji yang nyata dalam kehidupan akhirat, yang memberikan gambaran kebaikan yang akan seorang dapatkan kelak di hari pembalasan atau dengan kata lain ganjaran perbuatan yang baik.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- 1) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan- perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- 2) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tidak dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.

TAFSIR AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

1. Surah Ali Imran ayat 112, 159, 160

Ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا يُنْفِقُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Menurut Quraish Syihab, ayat ini menerangkan tentang pentingnya sikap lemah lembut dan tidak bersikap keras terhadap sesama. Pesan akhlak yang begitu kuat terlihat dalam ayat ini. Dari asbabun nuzul surat Ali Imran ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah pendidikan adalah akhlak yang baik dari pendidik, hal ini dikarenakan akhlak dari pendidik langsung bisa dilihat dan dicontoh oleh yang dididik (anak).

Dalam ayat tersebut akhlak Rasulullah SAW dijelaskan sebagai pribadi yang lemah lembut terhadap umatnya, sebagai pribadi yang pemaaf dan pribadi yang tidak egois dengan mengutamakan musyawarah dengan para sahabat RA dalam pengambilan sebuah keputusan bersama.

Tafsir Ringkas Kemenag RI

Tidak saja menderita kekalahan, mereka selalu diliputi kehinaan dan tidak ada lagi kebanggaan akibat kekalahan itu di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada dua hal, yaitu tali ajaran agama Allah dan tali perjanjian dengan manusia di mana mereka akan aman selama perjanjian itu berlaku. Tetapi mereka melanggar, sehingga mendapat murka

dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Murka Allah kepada mereka yang demikian itu, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak, padahal tidak ada alasan yang menyebabkan nabi pantas dibunuh. Yang demikian itu, yaitu kekufuran dan pembunuhan yang terjadi, karena mereka terus-menerus durhaka dan melampaui batas, banyak berbuat maksiat, memuja dunia, serta mengubah isi kitab suci mereka.

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia

Allah menjadikan kehinaan dan kenistaan sebagai suatu keniscayaan yang tidak pernah terpisah dari kaum Yahudi. Karena itu, mereka adalah kaum terhina lagi ternistakan di mana pun mereka berada, kecuali dengan adanya janji dari Allah dan perjanjian dari manusia, maka barulah mereka merasakan aman pada jiwa dan harta mereka. Itu merupakan perjanjian bagi ahli dzimmah atas mereka dan keharusan bagi mereka untuk menjalankan hukum-hukum Islam. Dan mereka kembali dengan ditimpa kemurkaan Allah yang layak mereka dapatkan. Dan mereka ditimpa oleh kehinaan dan kerendahan. Maka tidaklah kamu melihat orang Yahudi kecuali pada dirinya terpancar rasa takut dan gentar terhadap orang-orang beriman. Itulah yang telah Allah jadikan untuk mereka disebabkan kekafiran mereka kepada Allah dan kelakuan melampaui batas yang mereka perbuat terhadap batas-batas Allah, juga karena mereka membunuh para nabi secara zaliman dan melampaui batas. Dan tidak ada yang membuat mereka lancang untuk melakukan itu kecuali karena mereka melakukan berbagai maksiat dan melanggar batasan-batasan Allah.

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah

Orang-orang kafir dari kalangan Ahli kitab akan terus terhina dimanapun mereka berada, kecuali dengan perjanjian dengan Allah dan dengan manusia untuk mendapatkan keamanan pada diri dan harta mereka. Kemudian mereka kembali berhak mendapat kemurkaan Allah yang menjadikan mereka kembali terhina dan miskin akibat kedustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah dan terus menerus membunuh para nabi secara zalim. Siksaan itu akibat kemaksiatan mereka dan pelanggaran mereka terhadap perintah-perintah Allah. Syaikh Ibnu Taimiyah berkata tentang ayat 112 ini: "Allah menjelaskan bahwa mereka akan dimanapun mereka berada kecuali dengan berpegang pada perjanjian. Maka dari sini diketahui bahwa barangsiapa yang berpegang pada perjanjian tidak akan terhina, terhinaeski tetap hidup miskin, dan kemiskinan belum tentu menjadikan seseorang menjadi hina." (as-Sharim al-Maslul 27).

Ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَأَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal".

Ayat 160:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat

menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal.

Ayat ini berhubungan dengan pasca perang Uhud. Di mana dalam kondisi evaluasi kerja, tidak jarang seorang pemimpin terjebak dalam sebuah emosi bahkan berbuat semena-mena terhadap anggota yang dianggap sebagai penyebab sebuah kegagalan. Namun, apa yang dilakukan Rasulullah dengan bimbingan dari Allah- terhadap sahabat beliau telah menjadi contoh yang sungguh mulia bagi seorang pemimpin. Sikap beliau terhadap mereka walaupun sebagian mereka telah lari dari medan perang- tetap santun, tidak kasar, tidak keras hati, mudah memaafkan dan memintakan ampun atas dosa mereka kepada Allah. Bahkan untuk mengembalikan kepercayaan antara pemimpin dengan umat, beliau tidak segan-segan mengajak mereka kembali untuk memperbaiki kondisi dengan mengajak musyawarah. Sikap mulia semacam itu ditegaskan sebagai rahmat Allah yang diberikan kepada Rasulullah, untuk bisa menjadi contoh bagi seluruh umat beliau. Allah berkalimat, “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (at-Taubah:128).

Selain itu, Allah Ta'ala juga mengajari hamba-Nya lewat Rasulullah saw. bahwa apabila dalam diri sudah ada tekad yang kuat, dibarengi dengan usaha maksimal dan tidak melenceng dari syari'at Allah, maka hal yang harus dilakukan setelah semua itu adalah bertawakkal kepada Allah. Mengapa demikian? Karena Allah Ta'ala itu mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Kalau sudah dicintai Allah, maka pertolongan dari-Nya pasti akan datang. Segala kesulitan akan dimudahkan. Oleh karena itu pada ayat ke 160, Allah menjelaskan bahwa salah satu kunci kemenangan adalah dengan melakukan tawakkal secara benar. Karena pada hakekatnya kemenangan dan kekalahan adalah dari Allah. Maka orang mukmin harus menyandarkan segalanya hanya kepada Allah. Sebagaimana pada ayat lain, “Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.” (QS. 65: 3).

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia

159. Maka dengan rahmat dari Allah kepadamu dan kepada para sahabatmu (wahai Nabi), Allah melimpahkan karuniaNYA padamu, sehingga kamu menjadi seorang yang lembut terhadap mereka. Seandainya kamu orang yang berperilaku buruk, dan berhati keras, pastilah akan menjauh sahabat-sahabatmu dari sekelilingmu. Maka janganlah kamu hukum mereka atas tindakan yang muncul dari mereka pada perang uhud. Dan mintakanlah kepada Allah (wahai nabi), supaya mengampuni mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara-perkara yang kamu membutuhkan adanya musyawarah. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad untuk menjalankan satu urusan dari urusan-urusan, (setelah bermusyawarah), maka jalankanlah dengan bergantung kepada Allah semata. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNYA.

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)

159. Maka disebabkan oleh rahmat yang besar dari Allah-lah akhlak kamu -wahai Nabi- menjadi lunak kepada sahabat-sahabatmu. Seandainya engkau menunjukkan sikap kasar dalam ucapan dan tindakanmu, serta mempunyai hati yang keras, niscaya mereka akan pergi meninggalkanmu. Oleh karena itu maafkanlah kekurangan mereka dalam bersikap kepadamu. Mohonkanlah ampunan untuk mereka dan Allah. Bermusyawarahlah dengan mereka untuk membahas masalah-masalah yang perlu dimusyawarahkan. Kemudian apabila kamu sudah bertekad melakukan sebuah keputusan setelah bermusyawarah, maka kerjakanlah dan berserah

dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya, dan Dia memberikan bimbingan serta dukungan-Nya kepada mereka.

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H

160. Maksudnya apabila Allah membantu kalian dengan pembelaan dan pertolongannya, "maka tidak ada orang yang dapat mengalahkanmu," walaupun orang yang ada di setiap penjuru berkumpul untuk mengalahkan kalian dengan segala sesuatu yang mereka miliki berupa jumlah pasukan dan perlengkapan, karena tidak ada orang yang dapat mengalahkannya. Allah telah menguasai hamba-hambaNya dan telah mengandalikan hidup mereka, dan tidaklah ada seekor hewan melatapun yang bergerak melainkan atas izinNya dan tidak pula diam melainkan dengan izinNya.

"jika Allah membiarkanmu tidak memberi pertolongan," maksudnya membuat diri kalian bersandar pada diri kalian sendiri, "maka siapakah gerangan yang dapat menolongmu dalam keadaan itu," Maka pastilah kalian akan terlantar walaupun seluruh makhluk menolong kalian. Dalam ayat ini terkandung perintah untuk meminta pertolongan dan bergantung hanya kepada Allah, dan berlepas diri dari segala daya upaya dan kekuatan diri. Kerenanya Allah berfirman "dan kepada Allahlah bertawakkal orang-orang yang beriman", didahulukan ma'mulnya sebagai Batasan bahwa hanya kepada Allah saja bertawakkal, tidak kepada selainNya. Karena sudah pada tahu bahwa hanya Dialah satu-satunya sang penolong, maka bergantung kepadanya adalah bukti tauhid yang dituju, dan bergantung kepada selainNya adalah perbuatan syirik yang tidak mendatangkan manfaat bagi pelakunya bahkan mendatangkan madhorot baginya.

Ayat ini mengandung perintah untuk bertawakkal kepada Allah semata, dan bahwasanya sebesar kadar keimanan seorang hamba, maka sebesar itulah kadar tawakalnya.

2. Surah Luqman ayat 17-18

Ayat 17:

يَبْنَیْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰی مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Nasihat Luqman pada ayat 17 ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf dan nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan yang makruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Pada ayat ini ada suatu pesan bahwa salah satu tugas orang tua kepada anaknya ialah mendidiknya untuk menegakkan shalat. Karena shalat merupakan langkah kedua setelah keimanan sehingga Rasulullah SAW menyebutkan dalam hadisnya bahwa shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah ikrar keimanan dilakukan (syahadatain) dan Rasulullah memerintahkan agar orang tua menyuruh anaknya shalat semenjak usia dini, yakni usia tujuh tahun., sebagaimana sabdanya:

Dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun,

dan pukullah mereka jika meninggalkannya bila mereka telah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa:

1. Perintah melaksanakan sholat yang terdapat dalam ayat ketujuh belas surah Luqman mencakup ketentuan-ketentuan, syarat-syarat dan ketepatan waktunya.
2. Perintah amr ma'ruf nahi munkar berarti perintah melakukan kebajikan dan melarang dari setiap perbuatan buruk.
3. Bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang menghadang pada saat kita hendak melaksanakan amr ma'ruf nahi munkar. Karena menurut beliau, setiap orang yang hendak mengerjakan amr ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapat rintangan, cobaan atau halangan, dan pada saat itulah dibutuhkan kesabaran.

Imam Mujahid dalam tafsirnya menjelaskan yang dimaksud dengan amr ma'ruf nahi munkar pada ayat ini adalah siapa yang mengajak orang untuk beriman kepada Allah SWT dan mencegah orang untuk menyembah kepada selain-Nya, maka itu dinamakan amr ma'ruf nahi munkar.

Ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya agar berakhlak dan memiliki sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: "Dan wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia karena didorong oleh penghinaan dan kesombongan"

Selanjutnya ia juga berujar, "Hadapilah setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Tafsir Al-Misbah [11]: 139).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Q.S Luqman [31] ayat 18 memerintahkan manusia untuk tidak berlaku sombong, baik perasaan, sikap, perkataan maupun perbuatan. Karena hal itu dapat mengundang kemurkaan Allah Swt. dan Dia tidak menyenangi orang-orang yang bersikap sombong dan angkuh di muka bumi sekecil apapun itu.

3. Surah al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh Jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh Jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan jangan kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk. seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".

Ayat di atas melarang melakukan al-lamz terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah oranglain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek oranglain maka dampak buruk ejekan itu menimpa sipengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh

ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan sesuatu aktifitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda karena, jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Ayat yang tertuju kepada kaum beriman ini mengajarkan agar menjauhkan diri dari mencaci saudara seiman mereka. Adalah tidak pantas menilai hati dan tindakan mereka yang berakhir pada ekspresi peremehan dan pencelaan. Sebab, boleh jadi, mereka yang di cemooh dan dihina itu mungkin lebih baik dari pada yang menghina. Wanita yang beriman secara keras dilarang mencaci wanita lain dan melemparkan komentar sinis dan buruk terhadap mereka, karena mereka tidak mengetahui keunggulan orang yang dicaci dan diejek itu.

Ayat ini memberi bimbingan dan nasehat bagi kaum muslim dengan menyatakan bahwa alih-alih mereka bermaksud untuk mencemooh seseorang, mengekspos kesalahannya, menghina atau mencelanya atau memiliki pikirang buruk tentang saudara seagamanya itu, akan lebih baik apabila mereka mempertimbangkan perbuatannya sendiri. Apabila seorang muslim mendahulukan untuk merenungkan tentang kekurangan diri dan perbuatannya maka dia akan menyadari bagaimana semestinya bersikap. Bahkan, sekalipun dia kebetulan tidak pernah berbuat kesalahan, atau merasa puas dengan keadaan dirinya-baik secara jasmani atau rohani-maka mencemooh orang-orang beriman tetap saja merupakan sebuah kesalahan yang paling tercela. Dengan kesadaran itu, dia dapat mengambil langkah-langkah perbaikan diri dan menahan dirinya dari menghina dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia

Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya serta melaksanakan syariatNya, janganlah orang-orang Mukmin mengejek orang-orang Mukmin lainnya, karena boleh jadi orang-orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek. Dan janganlah wanita-wanita yang beriman mengejek janganlah wanita-wanita yang beriman lainnya, karena boleh jadi orang-orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek. Janganlah pula sebagian dari kalian mencela sebagian lainnya, jangan pula sebagian dari kalian memanggil memanggil sebagian yang lain dengan panggilan (gelar) yang dia benci. Seburuk-buruk nama dan sifat adalah kefasikan, yaitu penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan gelar buruk, sesudah kalian masuk Islam dan memahaminya. Barangsiapa tidak bertaubat dari penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan julukan buruk, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melanggar larangan-larangan ini.

Tafsir Jalalayn

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokan) dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. As-Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan) di sisi Allah (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan (wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) artinya, janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna yang dimaksud ialah, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain (dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir. (Seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain mencela dan memanggil dengan nama julukan yang buruk (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafal Al-Fusuq merupakan Badal dari lafal Al-Ismu, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama

panggilan itu biasanya diulang-ulang (dan barang siapa yang tidak bertobat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang lalim).

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Akhlak seseorang akan menjadi tolok ukur bagi orang lain untuk menggolongkannya kepada yang baik atau yang tidak baik. Kepribadian seseorang akan tercerminkan dari akhlaknya, sehingga baik dan buruknya seseorang akan dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber yang asasi dalam berperilaku dan menjadi acuan pokok dalam kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan, bukan hanya hal yang dianggap rumit, namun sampai kepada hal yang sederhana sekalipun.

Pendidikan akhlak mempunyai peran penting untuk membangkitkan masyarakat dari kebodohan dan keterpurukan tingkah laku menuju masyarakat yang islami. Bahkan hampir segala lini permasalahan dan persoalan kehidupan, baik di tingkat personal, keluarga maupun masyarakat muncul dikarenakan minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini. Pendidikan akhlak bukan hanya untuk menjadikannya baik pada dirinya, namun juga baik kepada keluarga, masyarakat, dan bahkan baik di sisi Allah SWT.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an merupakan landasan yang penting dalam pembentukan karakter individu Muslim. Kitab suci ini menjadi sumber utama ajaran moral yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, etika, dan perilaku mulia. Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an melibatkan aspek individu, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkungan yang saling mendukung dalam mengembangkan akhlak yang baik.

Al-Qur'an memberikan contoh teladan utama dalam sosok Nabi Muhammad SAW, yang menjadi inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk akhlak. Selain itu, individu Muslim juga dituntut untuk mengendalikan emosi, memperbaiki karakter diri, dan menghindari perilaku buruk sebagai upaya pendidikan akhlak yang dimulai dari diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Ilyas, Yunahar, 1999. Kuliyah Akhlak, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
 Ahmad, Abu dan Uhbiyati, Nur, 2001. Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Rieneka Cipta
 Al-Ghazali, Muhammad 1992. Akhlaq Seorang Muslim, Semarang "Wicaksana"
 Mainuddin, "Jurnal Pendidikan Islam", AL-MUNAWWARAH, Vol. 8, No.1, Maret 2016
 Syah, Muhibin, 1995. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: Rosda Karya
 Ramayulis, 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulya
 Umar, Bukhari, 2010. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah
 Anwar, Rosihon, 2009. Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia
 Suwaid, Muhammad, 2004. Mendidik anak Bersama Nabi, Solo: Pustaka Arafah
 Sri wahyuningsih, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an, Jurnal Muftadiin, Vol. 7, No. 02 Juli-Desember 2021
 Djanikah, Rahmat, 2008. Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulya), Surabaya: Pustaka
 Titin Mariatul Qiptiyah, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, CHILDHOOD EDUCATION, Vol. 1, No. 2, Juni 2020
 Syofrianisda, Jurnal Pendidikan Islam, HIKMAH: Vol. 7, No. 2, Juli – Desember 2018

Ayatullah Allamah Kamal Faqih Imani, dkk, 2013. Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an (jilid 17), Jakarta: Nur Al-Huda

[https://www.tokopedia.com/s/quran/ali-imran/ayat-](https://www.tokopedia.com/s/quran/ali-imran/ayat-112?utm_source=google&utm_medium=organic)

[112?utm_source=google&utm_medium=organic](https://www.tokopedia.com/s/quran/ali-imran/ayat-112?utm_source=google&utm_medium=organic)

<https://tafsirweb.com/1244-surat-ali-imran-ayat-112.html>

<https://timesindonesia.co.id/kopi-times/278484/nilai-pendidikan-karakter-surat-aliimron-ayat-159160>

<https://mkitasolo.blogspot.com/2011/03/tafsir-ali-imron-159-160.html?m=1>

<https://tafsirweb.com/1291-surat-ali-imran-ayat-159.html>

<http://langitjinggaipelukmatarumahmakalah.blogspot.com/2014/10/makalah-tafsir-surat-luqman-ayat-17.html?m=1>, RUMAH MAKALAH Thursday 4 Oktober 2014

<https://m.merdeka.com/quran/luqman/ayat-17-18>

<https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-11#tafsir-jalalayn>